

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Menengah Pertama

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

Universitas Negeri Surabaya
2017

Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Menengah Pertama

Fitria Dewi Puji Lestari dan Sujarwanto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Fitriadewi995@gmail.com

ABSTRACT : *The purpose of this study was to describe the management of inclusive education in SMPN 4 Sidoarjo which includes: management of learners, curriculum management, learning process management, management of educators and management of facilities. This qualitative research using descriptive qualitative. In conclusion, the management of inclusive education in SMPN 4 Sidoarjo includes, 1) student management begins with the existence of new student acceptance planning through activity analysis of requirement of earners. Implementation of acceptance of students with special needs through the inclusion path that is carried out by referring to the mechanism and registration requirements contained in the guidelines for the implementation of student enrollments Sidoarjo. 2) curriculum management related to the development of using curriculum 2013 modified in accordance with the ability and condition of learners. 3) management of learning process in inclusive class begins with learning plan that is analysing the cometenec based, indicators, lesson plan by modifying the concepts. Stucturally the learning exercises are implemented as stated in the lesson plan by modifying the concepts and evaluation for students with special needs include 3 aspect of evaluation that is, attitude, knowledge and skills to the ability of learners. 4) management of educators associated with the planning of spesialized educators begins with a record of the needs of teachers for students with special needs. Then the school held a recruitment and selection teacher assistant. 5) management of facilities negins with analysis needs of facilities needed by buyying. In general the availability of facilities in inclusive school is sufficient with the resource center, therapy room, special learning media and learning aids.*

Keywords: *Management, Inclusive Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu terobosan baru dalam dunia pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Konsep pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevin O'Neil (dalam Garnida, 2015) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani disekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama dengan teman seusianya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik atau hambatan khusus yang berbeda dengan anak seusianya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, intelektual, sosial, emosi atau fisik (Mudjito, 2012:25), sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari masing-masing anak.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan adanya sekolah inklusif, yaitu sekolah yang mengizinkan peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat belajar

bersama di kelas dengan peserta didik reguler (normal). Hal ini sejalan dengan seruan UNESCO mengenai prinsip *Education for All* atau "pendidikan untuk semua", yang mengandung makna bahwa pendidikan tersedia untuk semua peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan inklusif telah dijamin oleh UUD 1995 RI, pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Hal ini kembali diperkuat dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasab dan/atau Bakat Istimewa. Di dalam peraturan menteri tersebut, pasal 1 menyatakan bahwa, "pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya".

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, perlu adanya penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik

berkebutuhan khusus, untuk itu sekolah perlu melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, sistem penilaian serta sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan harapan masyarakat.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, sekolah inklusif perlu dukungan dari manajemen sekolah. Manajemen pendidikan inklusif merupakan proses yang terkait erat dengan tujuan dan efektifitas serta efisiensi penyelenggaraan sistem pendidikan bagi seluruh peserta didik, tidak terkecuali bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik, kemampuan dan *task sommitment* (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya serta partisipasi masyarakat yang tinggi (Garnida, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kepala sekolah selaku pemimpin dalam sebuah organisasi pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan inklusif yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendekatan sistem (*system approach*), yang menyatakan bahwa organisasi sebagai sistem yang dipersatukan dan diarahkan dari bagian-bagian yang saling berkaitan (Suhardan, 2010).

Keberadaan sekolah inklusif diharapkan dapat memberikan kesempatan sebesar-besarnya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah reguler yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan baik dan lebih dapat diterima di lingkungan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut diharapkan upaya pemerintah dalam mewujudkan pelayanan pendidikan tanpa membeda-bedakan fisik, kecerdasan, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya, akan terealisasi melalui

penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui sekolah inklusif.

Implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif sudah marak diseluruh Indonesia, salah-satunya di Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang menaruh perhatian besar terhadap layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (abk), terutama pendidikan inklusif. Salah-satu sekolah menengah pertama penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo adalah SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 4 Sidoarjo, sekolah tersebut merupakan sekolah tingkat menengah perta yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu sekolah inklusif pada tahun 2009. Kepala sekolah SMP Negeri 4 Sidoarjo adalah Bapak Drs. Muflich Hasyim M. Pd, sampai saat ini beliau telah membuat perubahan-perubahan yang terjadi pada interior maupun bangunan yang ada di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

SMP Negeri 4 Sidoarjo telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan sebagai sekolah percontohan atau *pilloting* pendidikan inklusif, hal ini dibuktikan dengan diraihnya *inclusioe award* pada tahun 2014. Selain itu, SMP Negeri 4 Sidoarjo merupakan sekolah yang memiliki segudang prestasi baik Nasional maupun Internasional diantaranya juara 1 karate tingkat Internasional di Malaysia dan juara 1 lingkungan sehat tingkat Nasional pada tahun 2014. Prestasi yang membanggakan lainnya yaitu juara III jurnalistik tingkat Nasional, juara III lomba kepala sekolah berprestasi tingkat Provinsi dan juara I guru berprestasi tingkat Kab/Kota pada tahun 2014.

Selama penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri 4 Sidoarjo, banyak sekolah dari daerah lain yang mengadakan studi banding ke sekolah ini, tidak hanya dalam negeri melainkan sekolah ini juga mendapatkan kunjungan oleh tamu dari luar negeri untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusif yang ada disekolah ini. Tamu tersebut antara lain, Prof. Dr. Kieron Sheehy, M. Hd dari The Open University, Mylton Keynes dari London pada tanggal 9 Nopember 2012, Dr. Kato Yoshinari dan Dr. Sone Yuji dari Universitas Osaka Jepang pada tanggal 22 Maret 2013, President Patricia of Suliva dari Australia pada tanggal 10 Desember 2014 serta beberapa dosen dan mahasiswa dari

Universiti Kebangsaan Malaysia pada tanggal 20 Januari 2017.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka menarik untuk dilakukan penelitian di SMP Negeri 4 Sidoarjo, untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen pendidikan inklusif di sekolah tersebut. melihat urgensi dari penelitian ini, maka dirumuskan judul penelitian "Manajemen Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 4 Sidoarjo".

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan manajemen peserta didik terkait dengan perencanaan dan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo, 2) mendeskripsikan manajemen kurikulum terkait pengembangan kurikulum di SMP Negeri 4 Sidoarjo, 3) mendeskripsikan manajemen proses pembelajaran terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian) pembelajaran di SMP Negeri 4 Sidoarjo, 4) mendeskripsikan manajemen tenaga pendidik terkait perencanaan tenaga pendidik khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo, 5) mendeskripsikan manajemen sarana dan prasarana terkait perencanaan, pengadaan dan ketersediaan sarana pembelajaran di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

METODE

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2014:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif, didasarkan pada fokus penelitian yaitu mendeskripsikan manajemen pendidikan inklusif di SMP Negeri 4 Sidoarjo. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sukardi (2014:157) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis subjek dan objek yang diteliti.

Sugiyono (2016:393) menjelaskan rancangan penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilaksanakan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan rancangan

penelitian deskriptif *self – report* (laporan diri). Dalam rancangan penelitian ini, informasi dikumpulkan langsung oleh peneliti (Sukardi, 2014:159).

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan hanya dengan satu sekolah inklusif saja yaitu di SMP Negeri 4 Sidoarjo, Jalan Suko Sidoarjo.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui subjek penelitian yang meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen-dokumen yang relevan lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik wawancara ini dipilih agar fokus penelitian dapat langsung terjawab. Data yang diperoleh nantinya berupa data tertulis sesuai pedoman wawancara. Adapun informan wawancara dalam penelitian ini meliputi: kepala sekolah sebagai informan 1, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai informan 2, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan 3, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana sebagai informan 4, guru mata pelajaran sebagai informan 5, guru pendamping khusus (GPK) sebagai informan 6, (pedoman wawancara terlampir). Adapun kode informan wawancara dijelaskan dalam table 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kode Informan Wawancara

No	Informan	Kode
1	Kepala sekolah	KS
2	Waka urusan Kesiswaan	WKK
3	Waka urusan kurikulum	WKR

4	Waka urusan sarana dan prasarana	WKP
5	Guru mata pelajaran	GMP
6	Guru pendamping khusus	WPK

2. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi pasif, dimana peneliti hanya sebagai pengamat tanpa melibatkan diri dalam aktivitas subjek penelitian (pedoman observasi terlampir).

Observasi dilaksanakan didalam lingkungan sekolah pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sasaran kelas yang menjadi observasi adalah kelas VII. Adapun pengkodean observasi berdasarkan pelaksanaannya dijelaskan dalam tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pengkodean Observasi

No	Obyek Observasi	Kode
1	Peserta didik	OPD
2	Kurikulum	OKR
3	Proses Pembelajaran	OPP
4	Tenaga Pendidik Khusus	OTP
5	Sarana dan prasarana	OSP

3. Dokumentasi

Adapun dokumentasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data Kepala sekolah dan Data tenaga pendidik.
- b. SK Mengajar.
- c. Data calon peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo.
- d. Hasil identifikasi dan asesmen
- e. Absensi peserta didik
- f. Jadwal program khusus
- g. Silabus dan RPP peserta didik berkebutuhan khusus.
- h. Buku materi peserta didik ABK
- i. Buku materi guru
- j. Lembar penilaian peserta didik ABK
- k. Rapot peserta didik ABK tahun ajaran 2016/2017
- l. Contoh Program pembelajaran individual (PPI) peserta didik berkebutuhan khusus.
- m. Serta foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah inklusif.

D. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan model analisis terbaru dari Miles, Huberman, & Saldana (2014:30-32) meliputi:

1. Data Condensation (Kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Makna dari kondensasi mengacu pada penguatan data. Dalam model sebelumnya menggunakan istilah reduksi yang berarti mengurangi data. Sedangkan dalam kondensasi data tidak dihilangkan melainkan dirangkum, diparafrase, maupun digabungkan dengan data lainnya.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Teks yang bersifat naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Meskipun begitu untuk mempermudah dalam penarikan penyajian data diharapkan dapat dalam bentuk matriks, grafik, diagram, maupun pemetaan.

3. Conclusion Drawing atau Verification (Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

E. Uji Kesahihan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Dari

masing-masing pengujian dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yakni pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016:372). Sehingga triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan melalui mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui subjek penelitian yang meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen-dokumen yang relevan lainnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan melalui mengecek data yang diperoleh pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dalam hal ini teknik yang diterapkan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan waktu pengumpulan data. Data yang dikumpulkan di pagi hari pada saat subjek masih segar, belum lelah akan menghasilkan data yang lebih valid (Sugiyono, 2016:374). Adapun dalam penelitian ini waktu pengumpulan data sebisa mungkin diusahakan pagi hari.

2. Uji Transferability

Pengujian *transferability* atau keteralihan merupakan pengujian derajat ketepatan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain (Sugiyono, 2016:376). Adapun pengujian *transferability* dalam penelitian ini melalui menyusun laporan penelitian (dalam hal ini skripsi) dengan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Uji Dependability

Pengujian *dependability* atau reliabilitas merupakan pengujian apakah penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain (Sugiyono, 2016:377). Oleh

karena itu untuk pengujian *dependability* dalam penelitian ini, maka setiap proses penelitian yang sudah dilakukan audit oleh dosen pembimbing melalui bimbingan terjadwal dan terstruktur.

4. Uji Confirmability

Pengujian *confirmability* atau uji objektivitas penelitian dilakukan melalui kesepakatan banyak orang atau dapat juga dikatakan sebagai pengujian hasil penelitian (Sugiyono, 2016:377). Oleh karena itu, untuk pengujian *confirmability* dilakukan setelah keseluruhan tahapan penelitian selesai, dan hasil penelitian dapat disidangkan (dalam hal ini adalah sidang skripsi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut dipaparkan hasil penelitian Manajemen pendidikan inklusif di SMP Negeri 4 Sidoarjo yang meliputi aspek manajemen peserta didik, aspek manajemen kurikulum, aspek manajemen proses pembelajaran, aspek manajemen tenaga pendidik dan aspek manajemen sarana dan prasarana. Masing-masing aspek dipaparkan sebagai berikut:

1. Manajemen Peserta Didik Terkait dengan Perencanaan dan Penerimaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Manajemen peserta didik di sekolah inklusif dilakukan sesuai dengan prosedur penyelenggaraan PPDB Kabupaten Sidoarjo. Perencanaan peserta didik baru diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan peserta didik. Adapun perencanaan dalam kegiatan analisis kebutuhan peserta didik diantaranya sekolah merencanakan jumlah peserta didik baru dengan mempertimbangkan kelas yang tersedia, merencanakan program kegiatan kesiswaan serta pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru. Dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus sekolah menerima semua jenis ketunaan, namun disesuaikan dengan sumber daya dan ketersediaan sarana-prasarana sekolah.

Pelaksanaan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus disekolah inklusif melalui jalur inklusi dilaksanakan dengan merujuk pada mekanisme dan persyaratan

pendaftaran yang tertuang dalam pedoman penyelenggaraan penerimaan peserta didik Kabupaten Sidoarjo, namun dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen pihak sekolah tidak melibatkan tenaga ahli terkait seperti psikolog, dokter ataupun spesifik lainnya.

pembagian kelas dilakukan secara acak dengan menggunakan model kelas reguler dengan *pull out* bagi peserta didik berkebutuhan khusus, jadi peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik reguler di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus ditarik ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus. Setiap kelas ada satu peserta didik berkebutuhan khusus yang duduk bersebelahan dengan peserta didik reguler dalam satu kelompok belajar. Dengan kondisi tersebut diharapkan ada kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bersama dan saling membantu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Manajemen Kurikulum Terkait dengan Pengembangan Kurikulum di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Manajemen Kurikulum terkait dengan Pengembangan kurikulum inklusi menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi. Perangkat-perangkat kurikulum seperti silabus dan RPP dimodifikasi oleh tim pendidikan inklusif dan guru mata pelajaran. Adapun komponen kurikulum yang dimodifikasi meliputi, aspek tujuan, materi, proses, dan evaluasi (penilaian).. Terdapat perangkat pembelajaran khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang disebut dengan istilah program pembelajaran individual atau PPI. Dalam penyusunan dan pelaksanaan PPI pihak sekolah tidak melibatkan orang tua, psikolog maupun terapis.

3. Manajemen Proses Pembelajaran Terkait dengan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi (Penilaian) Pembelajaran di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Manajemen proses pembelajaran dikelas inklusi diawali dengan adanya perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum modifikasi. Proses perencanaan perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan menganalisis

standar kompetensi lulus dan kompetensi dasar, kemudian guru mata pelajaran menyusun dan membuat RPP dengan menetapkan sasaran, tujuan, materi, media dan alat evaluasi pembelajaran. Dalam pembuatan RPP modifikasi mempertimbangkan hasil asesmen serta melibatkan guru pembimbing khusus.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) modifikasi yang dibuat. Proses pembelajaran memiliki langkah-langkah pendahuluan, inti dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengimplementasi metode, media, bahan latihan dan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis sesuai dengan RPP yang digunakan. Adanya interaksi antara guru dengan peserta didik melalui diskusi kelompok dan pemberian tugas sehingga peserta didik berkebutuhan khusus terlibat dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Selama kegiatan berlangsung guru melakukan penilaian secara tertulis maupun melalui pengamatan.

Evaluasi (penilaian) bagi peserta didik berkebutuhan khusus mencakup 3 aspek penilaian yaitu aspek afektif, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus dengan menerapkan standar nilai yang dimodifikasi.

4. Manajemen Tenaga Pendidik Terkait dengan Perencanaan Tenaga Pendidik khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Perencanaan tenaga pendidik khusus diawali dengan mendata kebutuhan guru bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian pihak sekolah mengajukan kebutuhan guru ke dinas pendidikan kabupaten Sidoarjo.

Guru pembimbing khusus turut berperan penting dalam memberikan penanganan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa, pembagian tugas guru pembimbing khusus berdasarkan kesepakatan dan koordinasi antara guru pembimbing khusus dengan tim pendidikan inklusif. Koordinasi dan tugas guru pembimbing khusus meliputi, menyusun dan melaksanakan asesmen, membuat dan melaksanakan program pembelajaran individual melalui kerja sama dengan guru mata pelajaran, membantu guru mata pelajaran dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran modifikasi,

membantu guru mata pelajaran dalam menangani perilaku peserta didik berkebutuhan khusus dikelas serta membangun koordinasi yang baik dengan guru, pihak sekolah dan wali murid terkait perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus disekolah.

5. Manajemen Sarana dan Prasarana Terkait dengan Perencanaan, Pengadaan dan Ketersediaan Sarana Pembelajaran di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Perencanaan manajemen sarana dan prasarana dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan sarana yang dibutuhkan oleh guru. Pelaksanaan analisis kebutuhan sarana melibatkan semua guru termasuk guru pembimbing khusus. Analisis kebutuhan sarana pembelajaran dari guru dan guru pembimbing khusus, diserahkan kepada koordinator sarana-prasarana sekolah untuk diseleksi sesuai dengan skala prioritas tingkat kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan anggaran dana yang tersedia.

Proses pengadaan sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah dilakukan melalui cara yang berbeda-beda. Sebagian besar sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah diperoleh dengan cara membeli.

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen sekolah. Sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia meliputi, lcd, proyektor, buku, ruang kelas, wi fi, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang multimedia, perpustakaan, aula, tempat ibadah, ruang sumber, ruang vokasional, sarana prasarana olahraga, sarana kesenias, UKS, ruang ekstrakurikuler, koperasi dan kantin serta toilet. Adapun media pembelajaran khusus dan alat bantu bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang terdapat diruang sumber seperti, puzzel, balon bangun ruang, kartu kata, kruk, kursi roda, dan alat bantu dengar bagi peserta didik tunarungu.

B. Pembahasan

1. Manajemen Peserta Didik Terkait dengan Perencanaan dan Penerimaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Manajemen peserta didik di sekolah inklusif dilakukan sesuai dengan prosedur penyelenggaraan PPDB Kabupaten Sidoarjo. Perencanaan peserta didik baru diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan peserta didik. Adapun perencanaan dalam kegiatan analisis kebutuhan peserta didik diantaranya sekolah merencanakan jumlah peserta didik baru dengan mempertimbangkan kelas yang tersedia, merencanakan program kegiatan kesiswaan serta pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Tatang M. Amirin, dkk (2010:51) bahwa dalam perencanaan peserta didik perlu memperhatikan prosedur-prosedur tertentu.

Dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus sekolah menerima semua jenis ketunaan, namun disesuaikan dengan sumber daya dan ketersediaan sarana-prasarana sekolah. Hal tersebut sesuai dengan keputusan kepala dinas pendidikan provinsi Jawa Timur nomor 188.4/2094/103.02/2015, pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa "kriteria sekolah penyelenggara inklusif sama dengan kriteria sekolah penyelenggara reguler dimana sekolah inklusif menerima peserta didik dengan berbagai jenis ketunaan dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah". Berdasarkan data yang diperoleh hingga saat ini peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima hanya peserta didik yang memiliki ketunaan ringan seperti *slow learner*, *low vision*, tunagrahita ringan, autisme ringan dan tunarungu (mampu bahasa oral), hal ini dikarenakan agar pelayanan yang diberikan dapat maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif (Miles and Singal, 2010:11; Yusuf, Choiri dan Subagya 2012:20)

Pelaksanaan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus disekolah inklusif melalui jalur inklusi dilaksanakan dengan merujuk pada mekanisme dan persyaratan pendaftaran yang tertuang dalam pedoman penyelenggaraan penerimaan peserta didik Kabupaten Sidoarjo, namun dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen pihak sekolah tidak melibatkan tenaga

ahli terkait, sebagaimana dikemukakan oleh Direktorat PPK-LK (2011:15) bahwa agar asesmen hasilnya dapat dipertanggung jawabkan maka dalam pelaksanaannya perlu melibatkan tenaga ahli terkait seperti dokter, psikolog, pedagog, othopedagog dan profesi spesifik lain.

Berdasarkan data diperoleh bahwa, pembagian kelas dilakukan secara acak dengan menggunakan model kelas reguler dengan *pull out* bagi peserta didik berkebutuhan khusus, jadi peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik reguler di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus ditarik ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus (Garnida, 2015:51). Setiap kelas ada satu peserta didik berkebutuhan khusus yang duduk bersebelahan dengan peserta didik reguler dalam satu kelompok belajar. Dengan kondisi tersebut diharapkan ada kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bersama dan saling membantu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Koegel, et al, 2011; Tabb, et al, 2013; Karwanti dan Piriansah 2014; Kemendikbud RI, 2014:33). Pembinaan dan pengembangan peserta didik berkebutuhan khusus sudah baik karena telah sesuai dengan program kesiswaan sekolah yang meliputi kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler (Suhardan, dkk, 2010).

2. Manajemen Kurikulum Terkait dengan Pengembangan Kurikulum di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Manajemen Kurikulum terkait dengan Pengembangan kurikulum inklusi menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi. Perangkat-perangkat kurikulum seperti silabus dan RPP dimodifikasi oleh tim pendidikan inklusif dan guru mata pelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Sagala (2009:95-96) bahwa, pengembangan kurikulum dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki wawasan terkait dengan kurikulum sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Modifikasi tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Mudjito, dkk, 2012:225). Adapun komponen kurikulum yang dimodifikasi meliputi, aspek tujuan, materi, proses, dan evaluasi (penilaian).

Adanya modifikasi kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus telah sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum khusus di sekolah reguler oleh kementerian dan kebudayaan RI (2014) dan Hermanto (2010).

Temuan penelitian diperoleh bahwa terdapat perangkat pembelajaran khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang disebut dengan istilah program pembelajaran individual atau PPI (Osberg, 2010). Dalam penyusunan dan pelaksanaan PPI pihak sekolah tidak melibatkan orang tua, psikolog maupun terapis sebagaimana dijelaskan oleh Glazzard, et al (2016:25) dan Shepherd dalam Mahabatti (2011) bahwa sekolah harus melibatkan pihak terkait lainnya dan memberikan informasi yang jelas kepada orang tua mengenai program-program yang diberikan disekolah.

3. Manajemen Proses Pembelajaran Terkait dengan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi (Penilaian) Pembelajaran di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Manajemen proses pembelajaran dikelas inklusi diawali dengan adanya perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum modifikasi. Proses perencanaan perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan menganalisis standar kompetensi lulus dan kompetensi dasar, kemudian guru mata pelajaran menyusun dan membuat RPP dengan menetapkan sasaran, tujuan, materi, media dan alat evaluasi pembelajaran. Dalam pembuatan RPP modifikasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus mempertimbangkan hasil asesmen serta melibatkan guru pembimbing khusus (Irwanto dan Suryana, 2016:168, Direktorat PPK-LK, 2011:28).

Selanjutnya, proses pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum (Sagala,2009). Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) modifikasi yang dibuat. Proses pembelajaran memiliki langkah-langkah pendahuluan, inti dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengimplementasi metode, media, bahan latihan dan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis sesuai dengan RPP yang

digunakan. Adanya interaksi antara guru dengan peserta didik melalui diskusi kelompok dan pemberian tugas sehingga peserta didik berkebutuhan khusus terlibat dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Selama kegiatan berlangsung guru melakukan penilaian secara tertulis maupun melalui pengamatan. Hal tersebut telah sesuai dengan pernyataan Garnida (2015:123) mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas inklusif.

Evaluasi (penilaian) bagi peserta didik berkebutuhan khusus mencakup 3 aspek penilaian yaitu aspek afektif, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus dengan menerapkan standar nilai yang dimodifikasi. Hal ini tersebut telah sesuai dengan metode penilaian yang harus digunakan oleh sekolah, yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

4. Manajemen Tenaga Pendidik Terkait dengan Perencanaan Tenaga Pendidik khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Perencanaan tenaga pendidik khusus diawali dengan mendata kebutuhan guru bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian pihak sekolah mengajukan kebutuhan guru ke dinas pendidikan kabupaten Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan aturan Permendiknas Nomer 70 Tahun 2009 pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa, "Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif". Karena dinas belum bisa menyediakan guru pembimbing khusus maka pihak sekolah merekrut guru honorer yang berlatar belakang pendidikan luar biasa kemudian diadakan seleksi dan penerimaan guru pembimbing khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Sharma et al (2013:6) and Ilahi (2013:178) mengemukakan bahwa faktor keberhasilan pendidikan inklusif adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru pembimbing khusus turut berperan penting dalam memberikan penanganan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh menunjukkan

bahwa, pembagian tugas guru pembimbing khusus berdasarkan kesepakatan dan koordinasi antara guru pembimbing khusus dengan tim pendidikan inklusif. Koordinasi dan tugas guru pembimbing khusus meliputi, menyusun dan melaksanakan asesmen, membuat dan melaksanakan program pembelajaran individual melalui kerja sama dengan guru mata pelajaran, membantu guru mata pelajaran dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran modifikasi, membantu guru mata pelajaran dalam menangani perilaku peserta didik berkebutuhan khusus dikelas serta membangun koordinasi yang baik dengan guru, pihak sekolah dan wali murid terkait perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus disekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Robyn Robinson and Suzane Carrington, (2002) bahwa guru yang baik adalah guru yang antusias dan menanggapi kebutuhan peserta didik.

5. Manajemen Sarana dan Prasarana Terkait dengan Perencanaan, Pengadaan dan Ketersediaan Sarana Pembelajaran di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Perencanaan merupakan awal dari proses manajemen sarana dan prasarana. Perencanaan sangat diperlukan agar kebutuhan sekolah dapat diketahui dan dipenuhi oleh sekolah. Perencanaan manajemen sarana dan prasarana dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan sarana yang dibutuhkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Garnida (2016:93) yang mengemukakan bahwa, perencanaan manajemen sarana dan prasarana dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) sarana-prasarana. Analisis kebutuhan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh sekolah untuk menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan analisis kebutuhan sarana melibatkan semua guru termasuk guru pembimbing khusus. Analisis kebutuhan sarana pembelajaran dari guru dan guru pembimbing khusus, diserahkan kepada koordinator sarana-prasarana sekolah untuk diseleksi sesuai dengan skala prioritas tingkat kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan anggaran dana yang tersedia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang disampaikan oleh Oktiana

(2014) yang menunjukkan bahwa, analisis kebutuhan di SD Tumbuh 1 Yogyakarta disesuaikan dengan rasionalitas kebutuhan dan ketersediaan anggaran dana yang dimiliki oleh sekolah.

Pengadaan sarana dan prasarana merupakan proses lanjutan dari perencanaan dan analisis kebutuhan. Proses pengadaan dilakukan untuk memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Eka Prihatin (2011:59) yang mengemukakan bahwa, ada beberapa cara dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah yaitu dengan membeli, membuat sendiri, berasal dari hibah atau bantuan, pinjam, sewa atau daur ulang. Berkaitan dengan hal tersebut, diperoleh data bahwa pengadaan sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah dilakukan melalui cara yang berbeda-beda. Sebagian besar sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah diperoleh dengan cara membeli.

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen sekolah. Sarana dan prasarana disekolah inklusif pada prinsipnya sama dengan sekolah reguler, tetapi untuk menjadikan sekolah yang ramah bagi semua perlu dilengkapi aksesibilitas yang dapat membantu kemudahan mobilitas dan tidak membahayakan semua peserta didik berkebutuhan khusus (UNESCAP dalam Swarup et al, 2006:5). Berdasarkan hasil penelitian sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia meliputi, lcd, proyektor, buku, ruang kelas, wi fi, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruang multimedia, perpustakaan, aula, tempat ibadah, ruang sumber, ruang vokasional, sarana prasarana olahraga, sarana kesenian, UKS, ruang ekstrakurikuler, koperasi dan kantin serta toilet. Adapun media pembelajaran khusus dan alat bantu bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang terdapat diruang sumber seperti, puzzel, balon bangun ruang, kartu kata, kruk, kursi roda, dan alat bantu dengar bagi peserta didik tunarungu.

Penutup

A. Simpulan

simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajemen Peserta Didik Terkait dengan Perencanaan dan Penerimaan Peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Manajemen peserta didik diawali dengan adanya perencanaan penerimaan peserta didik baru melalui kegiatan analisis kebutuhan peserta didik. Adapun perencanaan dalam kegiatan analisis kebutuhan peserta didik diantaranya, sekolah merencanakan jumlah peserta didik baru dengan mempertimbangkan jumlah kelas yang tersedia, merencanakan program kegiatan kesiswaan serta pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru. Dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo melalui jalur inklusi yang dilaksanakan dengan merujuk pada mekanisme dan persyaratan pendaftaran yang tertuang dalam pedoman penyelenggaraan penerimaan peserta didik Kabupaten Sidoarjo, namun dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen pihak sekolah tidak melibatkan tenaga ahli terkait seperti psikolog ataupun dokter.

2. Manajemen Kurikulum terkait dengan Pengembangan Kurikulum di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Sekolah menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi kedalam bentuk silabus dan RPP modifikasi sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Adapun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus, namun dalam pelaksanaan PPI sekolah tidak melibatkan orang tua, psikolog, dokter dan pihak terkait lainnya dalam perencanaan dan penyusunan program yang diberikan disekolah.

3. Manajemen Proses Pembelajaran terkait dengan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Secara umum manajemen proses pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran yang meliputi, kegiatan

menganalisis SKL dan KD serta pembuatan RPP modifikasi. Proses pembelajaran dikelas inklusi dilaksanakan sesuai dengan RPP yang digunakan oleh guru. Guru juga menyeimbangkan konteks pembelajaran ketika berhadapan dengan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, evaluasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus mencakup 3 aspek penilaian yaitu aspek afektif, pengetahuan dan keterampilan, dengan menerapkan standar nilai yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi peserta didik.

4. Manajemen Tenaga Pendidik terkait dengan Perencanaan Tenaga Pendidik Khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Perencanaan tenaga pendidik khusus diawali dengan mendata kebutuhan guru bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian pihak sekolah mengadakan rekrutmen dan seleksi gpk dengan latar belakang pendidikan luar biasa. Pembagian tugas guru pembimbing khusus berdasarkan kesepakatan dan koordinasi antara guru pembimbing khusus dengan tim pendidikan inklusif

5. Manajemen Sarana dan Prasarana terkait dengan Perencanaan, Pengadaan dan Ketersediaan Sarana Pembelajaran di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Manajemen sarana dan prasarana diawali dengan adanya perencanaan sarana pembelajaran melalui analisis kebutuhan sarana pembelajaran guru. Kemudian dalam pengadaan sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah dilakukan melalui cara yang berbeda-beda. Sebagian besar sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah diperoleh dengan cara membeli. Secara umum ketersediaan sarana-prasana di sekolah inklusif sudah mencukupi dengan adanya ruang sumber, ruang vokasional, media pembelajaran khusus dan alat bantu belajar

B. Saran

Saran berdasarkan hasil simpulan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah.
 - a. Berkaitan dengan manajemen peserta didik terkait dengan pelaksanaan

asesmen sebaiknya sekolah melibatkan pihak-pihak lain seperti psikolog atau dokter agar hasil asesmen dapat dipertanggung jawabkan.

- b. Selalu meningkatkan kerjasama dengan seluruh pihak terkait dengan manajemen pendidikan inklusif.
 - c. Mengadakan studi banding untuk guru pembimbing khusus ke sekolah-sekolah inklusi. Agar guru pembimbing khusus mampu mengevaluasi kinerjanya dan dapat memberikan informasi mengenai pelayanan yang diberikan oleh sekolah.
2. Guru Pembimbing khusus
- a. Menjaga kerjasama dan koordinasi terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, agar penyelenggaraan sekolah inklusif berjalan dengan baik.
 - b. Dalam peyusunan PPI sebaiknya melibatkan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.
 - c. Mendata kendala yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus dan membuat catatan perkembangan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Guru Mata Pelajaran
- a. Sebaiknya peserta didik berkebutuhan khusus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas.
 - b. Selalu meningkatkan kerjasama dengan guru pembimbing khusus dalam mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus.
4. Peneliti Selanjutnya
- a. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan fokus penelitian yang berbeda.
 - b. Peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian terkait dengan kendala dan solusi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung : Alfabeta

- Arnada, Hega Raka. 2014. *Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan*. UNY. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Forlin, Dianne Chambers, Tim Loreman, Joanne Deppeler, and Umesh Sharma. 2013. *Inclusive Education for Students With Disability*. A Review of The Best Evidence in Relation Theory and Practice. Australia:ARACY.
- Daniela Dimitrova, Radojichich, Natasha Chichovska, Jovanova. 2014. Parents Attitude: *Inclusive Education of Children With Disability*. International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education. Vol. 2 (1): hal. 16.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung : Refika Aditama.
- Glazzard Jonathan, Jane Stokoe, Alison Hughes, Annette Netherwood, and Lesley Neve. 2016. *Teaching and Supporting Children with Special Education Needs and Disabilities in Primary School*. Sage Publication:London
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irwanto, NurdanSuryana, Yusuf. 2016. *KompetesiPedagogik*. Surabaya: Genta Group Production.
- Karwati, Euis, Priansa DonniJuni. 2014. *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Koegel, et al. 2011. "intervention for children with autism spectrume disorders in inclusive school setting", 3, (Online). (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1077722911000538>, diunduh 5 juni 2017).
- McLoughlin, James. A, and Lewis, Rena. B. 2013. *Assesing Special Students*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Miles, Metthew B, A, et al. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Thitd Edition. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Banduose Media.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ketiga puluh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Osberg, D., & Biesta, G. (2010). *The end/s of education: Complexity and the conundrum of the inclusive educational curriculum*. International Journal of Inclusive Education. Vol. 14(6): hal. 593-607.
- Robyn Robinson, Suzanne Carrington. 2002. Professional Development for Inclusive Scooling. The International Journal of Educational Management. Vol 16 (5) 239 - 247.
- Rosaini. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Model Circuit Learning Berbasis PMRI Pada Pembelajaran Sistem Persamaan Lenear Dua Variabel Kelas VIII Semester 1*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta:PPS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. 2009. Bandung: Alfabeta.
- Sharma, U., Forlin, C., Deppeler, J., & Guang-xue, Y. (2013). *Reforming teacher education for inclusion in developing countries in the Asia Pacific Region*. Asian Journal of Inclusive Education. Vol. 1 (1): hal. 3.
- Suhardan, Dadang. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tatang M. Amirin, dkk. (2010). *Manajemen Pendidikan*. UNY Press.
- Tim. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.